

IMPLEMENTASI LAYANAN KONSELING PRIBADI DI MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) 2 JEMBER TAHUN PELAJARAN 2014/2015

Musayyidi

Dosen STIT Al Karimiyyah Beraji Gapura Sumenep

Abstract

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Jember merupakan salah satu Madrasah Aliyah Negeri di Jember dengan pelaksanaan proses bimbingan dan konseling 24 jam pembelajaran dalam satu minggu dan sesuai dengan aturan dalam bimbingan dan konseling. Jumlah siswanya kurang lebih 950 siswa dan hanya ada tiga orang guru Bimbingan dan Konseling. Tingkat kedisiplinan seperti menaati aturan madrasah dan penghormatan kepada dewan guru begitu tinggi, dan proses pembelajaran begitu kondusif, para siswa juga kelihatan akrab dengan guru bimbingan dan konseling. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba mendeskripsikan dan menganalisis aktifitas yang dilakukan terkait Implementasi Layanan Konseling Pribadi / perorangan di MAN 2 Jember Tahun pelajaran 2014/2015 berupa keterampilan yang dilakukan guru BK di tahap awal, tahap pertengahan dan tahap akhir konseling. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisi model miles dan hubberman, yaitu reduksi data (*data reduction*), Penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*Concluding Drawing and verification*). Uji keabsahan data menggunakan Trianggulasi Sumber.

Keywords : *Implementasi, Layanan Konseling Pribadi.*

Pendahuluan

Tujuan pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 Bab 11 pasal 3 mengemukakan tentang tujuan pendidikan yaitu:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹

Dari tujuan pendidikan nasional tersebut, sebenarnya perlu disadari bahwa semakin hari pendidikan nasional terus menghadapi dinamika jaman yang tidak menentu. Karena sistem pendidikan membutuhkan subjek-subjek pendidikan yang handal untuk mengantisipasinya, sehingga mampu meletakkan sistem pendidikan nasional sebagai program nasional yang kondusif dan utuh.

Yang paling berperan aktif dalam proses membantu penyelesaian masalah yang terjadi pada siswa adalah keberadaan guru Bimbingan dan Konseling (BK) . Guru Bimbingan dan Konseling dipandang orang yang paling dekat dengan siswa karena fungsi, peran dan tanggung jawabnya terhadap tugas layanan bimbingan dan Konseling, proses bimbingan itu misalnya melalui layanan satuan dan layanan pendukung. Bimbingan dan konseling yang keberadaannya semakin dibutuhkan dalam dunia pendidikan, merupakan suatu bagian yang mempunyai fungsi sangat urgen. Dengan kata lain bimbingan dan konseling mempunyai peran dalam mencari jalan keluar dari setiap kesulitan yang dihadapi siswa dalam proses belajar mengajar. Mempunyai fungsi untuk membantu kelancaran pendidikan dan pengajaran di sekolah. Artinya dengan adanya bimbingan dan konseling di sekolah secara intensif akan memberikan dampak, baik secara langsung maupun tidak langsung yang pada akhirnya akan kembali pada keberhasilan pendidikan. Untuk mencapai tujuan yang disebutkan di atas tentunya sangat diperlukan manusia yang berkualitas dan pengelolaan yang baik sebagai pengelola bimbingan dan konseling sebagai bagian dari proses pendidikan di suatu lembaga pendidikan manapun.

¹ Tim Redaksi Fokus Media, *UU Sisdiknas No. 20, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung, Fokus Media, 2003), 7

Kita ingat bahwa lembaga pendidikan dianggap berkualitas apabila memenuhi tiga syarat, pertama bidang administrasi dan kepemimpinan, tugas ini dipegang dan menjadi tanggung jawab para pengatur lembaga, dalam hal ini adalah para pemegang kebijakan dan administrasi untuk mengatur perkembangan lembaga pendidikan. Mereka punya tanggung jawab dalam merencanakan, mengorganisasikan, mengaplikasikan dan mengevaluasi proses pendidikan. Kedua, bidang kurikulum, bidang ini mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam kegiatan pengajaran sehingga para siswa mendapatkan bekal pengetahuan (Kognitif), sikap (afektif) dan aspek keterampilan (Psikomotorik) siswa, ketiga, bidang pembinaan pribadi².

Bidang yang ketiga inilah yang sangat berkaitan dengan proses bimbingan dan Konseling dalam rangka melakukan pembinaan dan konseling bagi peserta didik. Agar para peserta didik tenang lahiriyah dan batiniah, sehingga apa yang menjadi tujuan dalam pendidikan akan terlaksana dengan mudah. Semua substansi atau komponen tersebut harus dikelola dengan sebaik-baiknya agar lembaga pendidikan dapat mencapai tujuan yang maksimal.

Mengingat Penyelenggaraan sekolah yang bermutu merupakan upaya untuk mendidik siswa menjadi manusia dewasa yang memiliki kompetensi sesuai dengan tingkat dan jenjang sekolah yang dilaluinya secara optimal, untuk menyelenggarakan sekolah yang bermutu dibutuhkan seorang kepala sekolah yang berfungsi sebagai educator, administrator, supervisor, leader dan motivator, untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien dibutuhkan guru yang profesional. Begitupun juga keberadaan guru bimbingan dan konseling dalam hal memberikan layanan pembinaan siswa akan lebih efektif dalam mengatasi persoalan yang timbul pada peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar, ketika lembaga pendidikan juga memperhatikan layanan konseling yang di dalamnya ditempatkan tenaga-tenaga khusus yang profesional dan terstruktur dalam dunia pendidikan. Karena lembaga bimbingan dan konseling itu adalah suatu kesatuan yang integral dari seluruh program dan kebijakan yang diambil dalam lembaga tersebut. Dengan demikian tenaga konselor akan dengan mudah mengidentifikasi persoalan yang menghambat siswa, termasuk juga di MAN Jember 2 dalam melakukan proses layanan konseling pribadi yang didalamnya memberikan jalan keluar terhadap permasalahan yang dihadapi siswa.

²Hallen, *Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Ciputat Pers,2002), 38

Konseling Pribadi disini mengacu pada pengertian masalah yang sifatnya kuratif / pengobatan³, sehingga menuntut guru Bimbingan dan konseling melakukan bantuan menyelesaikan masalah yang ada. Proses pelaksanaan bentuk layanan konseling ini juga mengisyaratkan kepada Guru bimbingan dan konseling melakukannya dengan baik, melakukan keterampilan di sesi awal, pertengahan, dan sesi akhir konseling dengan baik sehingga proses pemberian bantuan akan efektif dan efisien dan akan berdampak terselesaikannya masalah dan dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa serta karakter baik siswa. Intinya bahwa keberadaan guru bimbingan dan konseling di MAN 2 Jember sangat mempunyai peran dan fungsi signifikan dalam proses perkembangan peserta didiknya kearah yang lebih baik.

Madrasah Aliyah Negeri 2 Jember ini merupakan salah satu Madrasah Aliyah Negeri di Jember dengan pelaksanaan proses bimbingan dan konseling 24 jam pembelajaran dalam satu minggu yakni sama dengan aturan yang ada dalam bimbingan dan konseling, jumlah siswanya kurang lebih 950 siswa dan hanya ada tiga orang guru Bimbingan dan Konseling, menariknya yang terjadi di lapangan ketika peneliti melakukan penelitian pendahuluan tingkat kedisiplinan, menaati aturan madrasah dan penghormatan kepada dewan guru begitu tinggi, dan proses pembelajaran begitu kondusif, para siswa juga kelihatan akrab keluar masuk ruang Bimbingan dan Konseling, dalam artian komunikatif dengan guru bimbingan dan konseling, dengan jumlah personel guru BK hanya 3 guru BK, padahal menurut teori yang disampaikan anas dalam bukunya⁴ menyatakan bahwa satu guru Bimbingan Konseling Ekuivalen dengan 150 siswa. Sehingga penelitian ini menjadi menarik untuk diteliti bagaimana proses pelaksanaan layanan dilakukan guru bimbingan dan Konseling dalam proses pelaksanaan layanan konseling pribadi bagi siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Jember pada tahap awal Konseling, pertengahan, dan tahap akhir konseling.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Jember. Penentuan lokasi tersebut karena keunikan dari sekolah itu sendiri, sebab madrasah ini merupakan salah satu Madrasah Aliyah Negeri di Jember dengan jumlah 950 siswa dan hanya ada tiga orang guru BK, tetapi yang terjadi di lapangan ketika peneliti

³Bimo Walgito, *Bimbingan dan konseling di sekolah* (Yogyakarta : Andi Offse, 2004),8

⁴Anas Salahuddin, *Bimbingan dan Konseling* (Bnadung : Pustaka Setia, 2010),141

melakukan penelitian pendahuluan tingkat kedisiplinan, menaati aturan madrasah dan penghormatan kepada dewan guru begitu tinggi, dan proses pembelajaran begitu kondusif. sehingga penelitian ini menjadi unik diteliti bagaimana proses layanan yang dilakukan guru bimbingan dan Konseling dalam proses pelaksanaan layanan konseling pribadi meliputi tahap awal, tahap pertengahan dan tahap akhir dari proses konseling pribadi bagi siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Jember.

Penelitian ini berusaha mengungkap secara mendalam dan alamiah terhadap fenomena yang terjadi, Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif Secara umum Penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan utama, yaitu yang pertama menggambarkan dan mengungkap (to describe and explore) dan yang kedua menggambarkan dan menjelaskan (to describe and explain)⁵ sehingga bisa dikatakan Dalam penelitian kualitatif diperlukan partisipasi yang cukup lama bagi peneliti di lapangan. 15 fungsi dan pemanfaatan penelitian kualitatif menurut Moleong, 2 diantaranya adalah; 1) digunakan oleh peneliti bermaksud meneliti sesuatu secara mendalam, dan 2) dimanfaatkan oleh peneliti yang ingin meneliti sesuatu dari segi prosesnya.⁶

Berdasarkan hal tersebut diatas, pendekatan yang dipergunakan peneliti untuk mengungkap tentang implementasi layanan konseling pribadi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Jember adalah pendekatan kualitatif deskriptif, karena yang diangkat adalah mengenai proses bukan hasil. Peneliti terjun langsung menggali informasi dan data ke lapangan tanpa merekayasa ataupun memanipulasi situasi dan kondisi lapangan, peneliti membiarkan situasi dan kondisi normal dan alamiah (natural). Penelitian ini berupaya mendapatkan data kualitatif yang terkait dengan fokus penelitian, karena itu salah satu sumber data yakni informan dalam penelitian ini tidak ditentukan seberapa banyak jumlahnya, melainkan dipilih secara sengaja (*purposif sampling*) beberapa orang yang dipandang memiliki perhatian dan pemikiran mengenai Implementasi Layanan konseling pribadi. *purposif sampling* merupakan tehnik sampling yang berdasarkan kepada cirri-ciri yang dimiliki oleh subjek yang dipilih karena ciri-ciri tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan⁷. Defenisi yang lain mengatakan *purposif sampling* adalah informan yang didasarkan pada tujuan dan masalah penelitian yang

⁵Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Banung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 60

⁶ Moleong, *Metodologi Penelitian*, 7

⁷Haris herdyansyah, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*(Jakarta: Salemba Humanika,2010), 106

Musayyidi

dikaji⁸. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi

Pada teknik pengumpulan data ini, peneliti mengadakan observasi tentang:

- a. Aktifitas / Implementasi bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Jember.
- b. Proses pelaksanaan layanan konseling pribadi yang meliputi pertemuan awal, pertengahan dan pertemuan akhir yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Jember.
- c. Kegiatan yang mendukung terhadap pelaksanaan konseling pribadi

Dalam tahap wawancara, yang menjadi sasaran peneliti secara umum adalah implementasi Layanan BK, kemudian lebih dipesifikkan pada konseling pribadi dalam hal ini adalah :

- a. Mengetahui sejauh mana pelaksanaan proses pertemuan awal ketika melaksanakan layanankonseling individu di Madrasah Aliyah Negeri 2 Jember.
- b. Mengetahui sejauh mana proses pertemuan pertengahan ketika melaksanakan layanankonseling individu di Madrasah Aliyah Negeri 2 Jember.
- c. Mengetahui sejauh mana pelaksanaan proses pertemuan akhir ketika melaksanakan layanankonseling individu di Madrasah Aliyah Negeri 2 Jember.

Metode dokumentasi oleh peneliti dimaksudkan untuk mengumpulkan data dengan cara mengambil data melalui dokumen yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 2 Jember yang berupa :

- a. Dokumen profil / gambaran Madrasah Aliyah Negeri 2 Jember
- b. Dokumen database siswa dan tenaga pendidik Madrasah Aliyah Negeri 2 Jember
- c. Dokumen Konseling pribadi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Jember
- d. Dokumentasi organisasi Bimbingan dan konseling
- e. Mekanisme Penanganan siswa bermasalah

Hasil dan pembahasan

Sesuai dengan topik di Tesis ini, Fokus Penelitiannya lebih dispesifikkan pada persoalan Implementasi Layanan Konseling Pribadi / Perorangan, bukan secara umum dari pelaksanaan pola BK 17. Adapun pelaksanaan layanan konseling pribadi / perorangan di MAN 2 Jember meliputi keterampilan yang dilakukan

⁸Iskandar, *metodelogi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: GP Press, 2009), 114

oleh guru Bimbingan dan konseling di tahap awal, tahap pertengahan dan tahap akhir konseling. Dapat kami paparkan datanya sebagai berikut:

1. Tahap Awal Konseling Pribadi / Perorangan

Tahap awal konseling ini adalah suatu tahapan pertama yang dilakukan oleh Guru Bimbingan dan konseling dalam Layanan konseling pribadi sebagai proses identifikasi masalah yang dialami siswa, di MAN 2 Jember proses identifikasi ini dilakukan setelah sebelumnya melakukan diagnostic adanya masalah, diagnostic masalah dilakukan dengan observasi atau pengamatan guru Bimbingan dan konseling dalam keseharian siswa, informasi dari teman siswa, informasi dari guru mata pelajaran dan wali kelas tentang anak yang harus dibantu proses penyelesaian masalahnya. Karena memang di MAN 2 Jember proses penanganan masalah atau proses bantuan terhadap siswa yang bermasalah dimulai dari guru kelas / guru mata pelajaran, jika tidak mampu maka dilakukanlah pelimpahan ke wali kelas, ketika wali kelas dianggap sudah maksimal usaha bantuannya sementara masalah yang ada belum juga bisa teratasi, maka selanjutnya dengan dilimpahkan kepada guru Bimbingan dan konseling dengan menggunakan surat pelimpahan kasus. Maka langkah selanjutnya yang harus dilakukan guru Bimbingan dan Konseling adalah dengan melakukan proses layanan berupa layanan konseling pribadi / perorangan dengan dilakukan pemanggilan ke ruang BK dengan proses wawancara (face to face relationship). Hal itu sesuai dengan teori yang disampaikan dikajian teori sebelumnya bahwa konseling pribadi ini adalah bentuk layanan bantuan yang diberikan guru Bimbingan dan konseling melalui tehnik wawancara dalam rangka membantu menyelesaikan masalah dari siswa yang mempunyai masalah.

Ada beberapa keterampilan yang dilakukan Guru Bimbingan dan Konseling di MAN 2 jember ketika dalam proses tahap awal konseling Pribadi / perorangan dalam rangka identifikasi masalah, sebagai berikut :

a. Attending

Di MAN 2 Jember tehnik attending yang dilakukan guru BK sama dengan teori umum attending dalam konseling pribadi / perorangan, di mana tehnik attending ini sebagai tahap awal menjalin keakraban dengan siswa yang sedang melakukan proses konseling. Tehnik attending ini adalah tehnik kontak mata atau dengan kata lain menjalin hubungan interpersonal, tujuannya adalah menjalin keakraban antara guru Bimbingan dan Konseling

dengan Siswa yang sedang dalam proses Konseling, ketika keakraban antara guru BK dengan siswa sudah terjalin maka akan mempengaruhi siswa mudah untuk mengungkapkan segala macam persoalan yang dialaminya.

b. Mendengarkan.

Sikap guru Bimbingan dan Konseling menjadi pendengar yang baik nantinya akan mempengaruhi proses pengambilan kesimpulan sementara atau kesimpulan akhir wawancara konseling. Kesimpulan sementara dan kesimpulan akhir tersebut bisa salah apabila sikap Guru Bimbingan dan konseling tidak mendengarkan dengan sungguh-sungguh penuturan siswa yang bersangkutan. Keterampilan mendengarkan ini berarti harus didukung oleh berfungsi maksimalnya pendengaran dari Guru Bimbingan dan konseling, Intinya bahwa, keterampilan mendengarkan dalam tahap awal konseling ini mempengaruhi tahap selanjutnya.

c. Keterampilan empati

Keterampilan berempati ini dilakukan bersamaan dengan usaha proses menjalin keakraban dan mendengarkan cerita / persoalan yang diungkapkan klien dilakukan, empati sangat penting dalam proses konseling, tanpa keterampilan berempati proses konseling tidak akan berjalan efektif, seorang guru BK yang tidak bisa berempati tidak akan bisa menjadi *problem solver* yang baik. Melalui keterampilan berempati ini siswa akan tersentuh dan menanamkan kepercayaan kepada siswa untuk terbuka menceritakan masalah yang dialaminya dan meyakinkan siswa bahwa guru BK juga berempati dan akan mampu ikut membantu memberikan solusi dari masalah yang dialaminya.

d. Refleksi dan eksplorasi

Dari data sebelumnya ditemukan bahwa di MAN 2 Jember masih ada yang mempunyai sikap tertutup, perasaan malu, rahasia, dan diam seribu bahasa tidak bisa mengungkapkan dan mengemukakan masalah yang terjadi secara terus terang, meskipun mereka beberapa kali dipanggil keruangan BK. sehingga yang dilakukan oleh guru konselor adalah membantu menggali perasaan, pikiran dan pengalaman klien, yaitu melakukan pengamatan pengalaman yang terjadi sehari-hari pada siswa yang bersangkutan (non Verbal) dan dari hasil pengamatan ini kemudian membantu klien untuk memantulkan kembali dan menceritakan hasil dari pengamatan guru konselor. Ini menjadi salah satu cara agar si klien (siswa

yang bermasalah) bisa mengeksplorasi dengan sendirinya masalah yang dialaminya dengan tanpa rasa takut.

e. Keterampilan bertanya

Guru Bimbingan dan Konseling dalam rangka memudahkan proses pembicaraan yang dilakukan siswa untuk mengungkapkan masalah yang dialaminya, teknik bertanya yang baik juga harus dipertimbangkan. Penggunaan bahasa yang baik, benar dan tidak menggunakan bahasa bernada investigasi, bisa dijadikan cara bertanya yang baik. Teknik bertanya yang baik juga mempengaruhi sikap terbuka siswa untuk menjawab sejujurnya dan mengeksplorasi masalah yang dialaminya. Tanpa keterampilan ini, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru Bimbingan dan Konseling kemungkinan tidak dipahami oleh siswa sehingga ia tidak bisa menjawab yang dilakukannya hanya diam, atau bahkan karena ketakutan sehingga siswa tidak bisa menjawab dan menceritakan panjang tentang masalah yang dialaminya.

Keterampilan bertanya yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan konseling di MAN 2 Jember dalam proses Konseling pribadi / perorangan ini bisa dibagi menjadi 2, sesuai dengan paparan data sebelumnya, yaitu :

1. Pertanyaan tertutup (*Closed Question*), di mana pertanyaan ini dalam rangka untuk mendapatkan jawaban singkat dari siswa. misalnya dengan bertanya “bisakah kami ikut tahu masalah yang dialami kamu?” sehingga jawaban yang akan diberikan siswa adalah “ya / tidak”
2. Pertanyaan terbuka (*open question*)dimana pertanyaan ini dalam rangka untuk mendapatkan jawaban yang panjang lebar dari siswa, dan siswa bebas menjawabnya. Pertanyaan yang bisa dipakai oleh guru BK misalnya “tolong dipikir dengan panjang apakah kamu mampu menyelesaikan sendiri tanpa bantuan guru?”jika tidak, coba ceritakan sama ibu kenapa masalahnya? Dan lain-lain.

f. Keterampilan menangkap pesan utama

Sebagaimana dijelaskan dalam hasil temuan sebelumnya, bahwa ada beraneka macam tipologi siswa, khususnya di MAN 2 Jember, dan tentunya juga siswa pada umumnya. *Pertama* Ada sebagian siswa yang komunikatif dan mempunyai sifat terbuka, ketika dia mempunyai masalah yang ada hubungannya dengan sekolah dan dilakukan proses konseling dia berani

mengungkapkan dan menceritakan masalah yang dialaminya dengan panjang lebar sehingga seringkali apa yang ia sampaikan bias tidak jelas arah dan tujuan dari cerita tersebut. Yang kedua, ada sebagian siswa dengan tipeologi tertutup dan kecenderungan kurang komunikatif, ketika dia mempunyai masalah dan dipanggil ke ruang Bimbingan dan konseling untuk dilaksanakan layanan, hanya sedikit yang bisa ia ceritakan atau malah hanya diam tidak bisa mengungkapkan masalahnya yang terjadi. Pada saat seperti inilah diperlukan keterampilan Guru Bimbingan dan Konseling dalam hal menangkap pesan utama atau ide utama berdasar atas cerita yang diungkapkan siswa.

g. Memberikan dorongan minimal

Guru Bimbingan dan konseling di dalam pelaksanaan layanan konseling pribadi yang berlangsung, mulai dari tahap awal, tahap pertengahan, dan tahap akhir, punya tanggung jawab untuk menjadikan jalannya proses konseling mencapai tujuan yang diinginkan. Ketika dalam proses konseling siswa yang bersangkutan menunjukkan rasa tidak semangat, ragu-ragu atau bahkan ada indikasi ingin menghentikan apa yang dia sampaikan, sementara masih belum cukup untuk diambil kesimpulan atau mengakhiri proses konseling, maka guru bimbingan dan Konseling punya tanggung jawab untuk memberikan dorongan minimal kepada siswa. Dorongan yang dimaksud bisa melalui Verbal atau non verbal.

Dorongan dalam bentuk verbal adalah dengan kata-kata yang mengandung makna motivasi, misalnya kata-kata “bisa dilanjutkan ceritanya kalau memang percaya kami bisa membantu?” atau dengan menggunakan kata-kata singkat, seperti : “lalu....terus....dan lain sebagainya yang mengandung makna motivasi. Sedangkan dorongan minimal dalam bentuk non verbal adalah dengan gerak tubuh guru Bimbingan dan konseling yang mengandung makna untuk meneruskan apa yang diceritakan siswa, misalnya dengan mencondongkan badan kedepan agar lebih dekat dengan siswa, menganggukkan kepala, memberikan kode dengan tangan untuk terus melanjutkan pembicaraan dan lain sebagainya.

Intinya bahwa Keterampilan di tahap awal konseling pribadi / perorangan yang dilakukan guru Bimbingan dan konseling di MAN 2 Jember, kaitannya dengan keterampilan attending/ menanamkan keakraban, mendengarkan, empati, refleksi, eksplorasi, bertanya,

menangkap pesan utama, dan memberikan dorongan minimal pada prinsipnya sesuai dengan teori dalam implementasi keterampilan layanan konseling pribadi dalam tahap awal konseling pribadi sebagaimana telah dijelaskan di kajian teori sebelumnya, disesuaikan dengan kebutuhan siswa ketika proses konseling berlangsung, guru BK di MAN 2 Jember telah memberikan segenap kemampuan mereka dalam rangka menanamkan *mindset* berpikir siswa bahwa guru bimbingan dan konseling bukan polisi sekolah dan hakim di sekolah / madrasah, melainkan guru yang bisa diajak untuk memberikan bantuan pemecahan masalah yang terjadi ketika siswa dihadapkan pada satu persoalan / masalah yang akan mempengaruhi semangat belajarnya.

2. Tahap Pertengahan Konseling Pribadi / Perorangan

Setelah Tahap awal konseling sebagai identifikasi Masalah yang terjadi pada siswa selesai dilakukan, implementasi Layanan konseling selanjutnya adalah tahap pertengahan konseling. Di tahap pertengahan konseling pribadi / perorangan ada beberapa keterampilan yang bisa dilakukan oleh Guru bimbingan dan konseling, dan dari temuan penelitian di MAN 2 Jember, pelaksanaan di tahap pertengahan konseling ini dilakukan dengan melihat kebutuhan siswa ketika proses wawancara sedang berlangsung. keterampilan dalam tahap pertengahan ini antara lain:

a. Keterampilan menyimpulkan sementara

Dari temuan penelitian di MAN 2 Jember didapatkan bahwa ketika data yang diperoleh dari cerita yang disampaikan oleh siswa dalam proses wawancara yang telah dilakukan dalam tahap awal konseling sebelumnya, selanjutnya guru bimbingan dan konseling menyimpulkan sementara dari hasil data tadi, tetapi kesimpulan ini sifatnya sementara karena kemungkinan ada cerita yang masih belum terkuak dan diceritakan oleh siswa yang bermasalah ini. Artinya guru bimbingan Konseling masih mempunyai tanggung jawab untuk mendorong siswa ini menyampaikan cerita yang masih belum diceritakan dan mempersilahkan siswa untuk melanjutkan ceritanya.

b. Keterampilan memimpin

Di MAN 2 Jember karena keberadaan siswa yang homogen, seperti yang telah dijelaskan pada point memberikan dorongan minimal dalam tahap awal konseling sebelumnya, memberikan pengertian bahwa guru

bimbingan dan konseling harus mempunyai keterampilan memimpin layanan konseling perorangan ini. Hal ini dimaksudkan agar pembicaraan yang dilakukan oleh siswa tidak menyimpang, tidak berbelit-belit, bias atau bahkan tidak jelas permasalahan yang dibicarakan atau inti permasalahannya.

Keterampilan guru BK memimpin dalam proses konseling ini bukan berarti guru Bimbingan Konseling memaksa siswa untuk mengikuti keinginan Guru BK, tetapi lebih pada fungsi mengarahkan jalannya proses layanan konseling agar sistematis dan hasilnya sesuai dengan yang diharapkan. Tentunya juga sama dengan harapan yang diinginkan guru BK di MAN 2 Jember ketika mempraktekkan keterampilan memimpin dalam proses layanan konseling pribadi / perorangan.

c. Keterampilan menfokuskan

Keterampilan menfokuskan dalam tahap pertengahan konseling ini dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling di MAN 2 Jember dengan memusatkan perhatian sepenuhnya kepada apa yang dibicarakan siswa, hal ini sesuai dengan kajian teori bahwa keterampilan ini akan berpengaruh pada siswa sehingga dengan sendirinya siswa akan memfokuskan sendiri apa yang dia bicarakan kepada guru konselornya. Keterampilan menfokuskan yang dilakukan guru BK dalam konseling pribadi ini tidak jauh berbeda dengan keterampilan memimpin, yaitu dengan mengarahkan pembicaraan Konseling dengan cara konselor tetap pada jalur topik masalah yang dibicarakan, karena jika tidak dilakukan keterampilan menfokuskan ini akan berakibat melebarnya topik yang dibicarakan sehingga guru bimbingan Konseling sendiri akan merasa kesulitan membantu memberikan solusi menyelesaikan persoalan yang dialami siswa.

d. Keterampilan melakukan konfrontasi

Keterampilan melakukan konfrontasi yang dilakukan guru BK di MAN 2 Jember jika disesuaikan dengan kajian teori sudah mengikuti konsep teori yang disampaikan oleh beberapa sumber, yaitu yang dilakukan guru Bimbingan dan Konseling pada dasarnya adalah dalam rangka proses menyadarkan siswa bahwa apa yang mereka alami sebenarnya tidak sama dengan apa yang diekspresikan dalam non verbalnya, seperti sikap dan tingkah laku yang bisa diamati. Kemampuan konfrontasi ini dilakukan ketika di dalam proses layanan Konseling penuturan yang disampaikan oleh siswa tidak sesuai dengan gerak tubuh yang dilihat oleh guru Bimbingan dan

konseling, misalnya mereka mengatakan tidak bersedih tapi sementara yang ditunjukkannya adalah menangis.

e. Keterampilan menjernihkan

Tujuan dari wawancara dalam konseling pribadi tentunya adalah dalam rangka mendapatkan informasi yang jelas terkait dengan persoalan yang dialami siswa. jika dalam proses wawancara yang dilakukan siswa yang menceritakan masalahnya seakan-akan ragu dan tidak jelas apa yang disampaikan atau bahkan menggunakan bahasa yang bertele-tele, maka hal itu menuntut guru Bimbingan dan konseling untuk menjernihkan pembicaraan siswa, begitu juga yang telah dilakukan guru bimbingan dan konseling di MAN2 Jember karena tipologi siswa yang beraneka ragam, sebagaimana telah dijelaskan di temuan paparan data dan temuan penelitian sebelumnya.

f. Keterampilan memudahkan

Ada beberapa hal yang dilakukan guru BK di MAN 2 Jember terkait dengan Keterampilan memudahkan (facilitating) misalnya dalam proses layanan konseling pribadi / perorangan adalah dengan membuka proses konseling seakrab mungkin dengan siswa yang bersangkutan, tidak ada jarak yang signifikan antara guru BK dengan siswa yang melakukan proses konseling pribadi sehingga komunikasi yang dilakukan dengan tehnik wawancara ini bisa dilakukan dengan keakraban dan komunikatif dan mempermudah siswa bebas berbicara menceritakan pengalamannya.

g. Keterampilan mengarahkan

Keterampilan mengarahkan dalam proses konseling, yang dilakukan guru BK di MAN 2 Jember dengan ; a). memberikan pemahaman pada siswa bahwa, masalah yang terjadi pada diri mereka bisa diselesaikan oleh mereka sendiri, dengan kata lain problem solving dari masalah yang terjadi adalah siswa sendiri. b). mengajak siswa untuk merubah menyelesaikan masalah yang mereka alami melalui tindakan nyata siswa, tindakan yang dimaksud adalah tindakan yang nantinya dirumuskan bersama di tahap akhir konseling.

Yang dilakukan guru BK di MAN 2 jember tentunya juga sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa Keterampilan mengarahkan yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam proses wawancara tidak jauh berbeda dengan keterampilan memimpin dan menfokuskan, tugas guru BK mengarahkan kegiatan konseling sesuai dengan tahapan yang harus

dilalui dalam layanan konseling pribadi / Perorangan. Keterampilan mengarahkan ini dilakukan guru BK dengan mengajak siswa untuk aktif penuh atau berpartisipasi penuh dalam proses konseling yang sedang berlangsung sampai tahap akhir konseling selesai, dengan dasar konsep bahwa kunci mengungkap masalah dan menyelesaikan masalah yang terjadi apa pada diri siswa sendiri, guru bimbingan dan konseling hanya membantu memberikan solusi pemecahan masalah.

h. Keterampilan memberikan dorongan minimal

Keterampilan memberikan dorongan minimal dalam tahap pertengahan konseling ini sama dengan memberikan dorongan minimal dalam tahap awal konseling. Ini dilakukan ketika proses konseling yang berlangsung seakan-akan sudah tidak dipedulikan oleh siswa di ruangan BK, menunjukkan tanda-tanda mengurangi pembicaraan atau bahkan menghentikan pembicaraan. Yang dilakukan oleh guru BK di MAN 2 Jember dengan memberikan motivasi akan pentingnya proses konseling dilakukan melalui verbal atau non verbal, dan telah kami jelaskan di tahap awal konseling.

Keterampilan memberikan dorongan minimal di tahap pertengahan konseling ini bisa dilakukan guru Bimbingan dan konseling ketika data atau cerita yang disampaikan oleh siswa dirasa belum cukup, hal itu dilakukan agar siswa selalu terlibat dalam pembicaraan dan bisa melanjutkan kembali cerita yang ingin disampaikannya sehingga pembicaraan mencapai tujuan.

i. Keterampilan diam

Dari temuan data penelitian ini diperoleh bahwa Keterampilan Sailing yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan konseling di MAN 2 Jember adalah dengan sikap diam memperhatikan betul yang disampaikan dan diceritakan oleh siswa dan mendengarkan dengan penuh empati apa yang diceritakan siswa, sehingga akan mempengaruhi klien untuk berbicara.

Kegiatan diam / tidak bersuara yang dilakukan guru Bimbingan dan konseling dalam proses konseling pribadi yang sedang berlangsung berarti diam tidak melakukan komunikasi, tetapi lebih pada memberikan kesempatan kepada siswa untuk terus melanjutkan pembicaraannya dan guru Bimbingan dan konseling mendengarkan dengan sepenuh hati. Guru BK saat melakukan keterampilan diam, bisa digantikan dengan perilaku non verbal, misalnya menganggukan kepala tanda setuju dan siswa agar

meneruskan pembicaraanya, atau dengan gerakan tangan, dan lain sebagainya.

j. Keterampilan mengambil inisiatif

Hal yang dilakukan guru Bimbingan dan konseling di MAN 2 Jember dalam mengambil inisiatif adalah dengan memberikan dorongan kata-kata atau pertanyaan yang bisa mendorong siswa agar menuntaskan pembicaraanya, dengan pancingan pertanyaan “apakah dicukupkan kegiatan konseling ini?Bisa tidak kami membantu menyelesaikan masalahnya?” dan lain-lain sebagai motivasi agar siswa kembali melanjutkan pembicaraanya.

Keterampilan mengambil inisiatif yang dilakukan guru BK tidak jauh berbeda dengan keterampilan memimpin dan mengarahkan, yaitu menuntut guru BK bijaksana dan cerdas mengambil keputusan dalam semua tahapan konseling yang dilalui, memberhentikan proses konseling atau meneruskan proses konseling jika memang ada factor yang menuntut untuk dilanjutkan, tanpa keterampilan inisiatif dari guru Bimbingan dan konseling, layanan konseling pribadi tidak akan berjalan dan fokus sebagaimana yang inginkan.

k. Keterampilan memberikan nasehat

Dari temuan data ditemukan bahwa keterampilan memberikan nasehat yang bisa dilakukan guru BK di MAN 2 Jember adalah misalnya mengungkapkan dengan teori dan landasan yang kira-kira ada hubungannya dengan masalah yang terjadi dan dialami siswa, bisa menggunakan teori secara umum atau bahkan landasan dari ajaran Al qur’an dan Hadits, Semua itu dilakukan agar dengan sendirinya siswa memahami dari hasil rujukan tersebut. Nasehat yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah dengan menggunakan dorongan verbal yang ada hubungannya dengan masalah yang dialami siswa, yang dibicarakan dalam proses wawancara. Yang perlu dipertimbangkan dalam pemberian nasehat ini adalah proses memberikan pemahaman siswa terkait dengan masalah yang dialaminya, dengan tidak menggurui siswa tetapi lebih pada memunculkan kesadaran siswa bahwa apa yang dilakukannya tidak sesuai dengan yang sebenarnya, misalnya memberikan nasehat bagi siswa yang melakukan pelanggaran merokok disekolah, dengan memberikan nasehat “saya pikir anda lebih tahu aturan tentang larangan merokok di sekolah ini” dan lain sebagainya.

1. Keterampilan memberikan informasi

Keterampilan memberikan informasi yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan konseling di MAN 2 Jember dilakukan dengan memberikan informasi yang sebenarnya/ sejujurnya terkait dengan masalah yang dialami siswa, menginformasikan tentang dampak dari masalah yang dihadapi siswa dan dampak lebih jauh ketika masalah yang terjadi dibiarkan tanpa ada proses penyelesaian.

Jika siswa yang sedang dalam proses konseling menanyakan sesuatu, guru Bimbingan dan konseling menjawab dan memberikan informasi sesuai dengan apa yang diketahui, artinya guru bimbingan dan konseling dengan sejujurnya mengatakan informasi sesuatu yang diketahui atau tidak diketahuinya. Pemberian informasi ini sebenarnya tidak jauh berbeda dengan keterampilan memberikan nasehat, di mana pemberian informasi ini memungkinkan peserta didik atau siswa menerima atau memahami berbagai informasi yang terkait dengan masalah yang dialaminya sebagai bahan pertimbangan dalam hal pemahaman dan pengambilan keputusan untuk kepentingan siswa terkait dengan masalah yang dialaminya.

m. Keterampilan menafsirkan

Keterampilan interpretasi yang dilakukan guru BK di MAN 2 Jember dilakukan dengan menafsirkan masalah apa yang menjadi titik point dari masalah yang dialami siswa dengan dasar ulasan cerita hasil interview pada proses konseling pribadi dengan siswa dan observasi tiap hari yang dilakukan. Dan Interpretasi ini dilakukan juga dengan memberikan pandangan pada siswa tentang teori sebagai rujukan klien memahami masalah yang dihadapinya. Misalnya teori tentang akibat merokok bagi kesehatan dan lain-lain.

Di dalam pelaksanaan layanan konseling pribadi / perorangan tahap pertengahan ini menunjukkan bahwa di MAN 2 Jember guru Bimbingan dan Konseling memperhatikan betul proses jalannya konseling pribadi sesuai dengan teori. Semua itu dilakukan adalah dalam rangka menemukan titik persoalan yang dihadapi oleh siswa yang bermasalah, sebagai lanjutan dari pelaksanaan tahap awal konseling yang sudah dilakukan dan kemudian berusaha memncarikan dan memberikan *problem solving* dari masalah yang dihadapi siswa. *Problem Solving* yang dimaksud usaha guru Bimbingan dan Konseling menyimpulkan masalah yang ada dan merencanakan tentang hal-hal yang bisa dilakukan oleh klien sendiri untuk menyelesaikan

masalahnya. Semua itu sebagai point dari keterampilan yang harus dimiliki oleh konselor di sesi akhir konseling pribadi. Intinya bahwa guru Bimbingan dan Konseling hanya membantu mencari pemecahan masalah yang dialami siswa, dan siswa sendirilah yang menyelesaikan masalahnya.

3. Tahap Akhir konseling Pribadi / Perorangan

Setelah tahap awal dan tahap pertengahan dilalui oleh guru bimbingan Konseling dan siswa dalam proses konseling, kemudian implementasi Layanan konseling pribadi dilanjutkan kepada tahap akhir konseling, tahap akhir konseling pribadi dilakukan oleh guru Bimbingan dan konseling ketika eksplorasi masalah yang disampaikan di rasa cukup oleh guru Bimbingan dan konseling untuk dilakukan analisis terhadap hasil interview yang telah disampaikan oleh siswa yang diposisikan sebagai klien yang perlu bantuan. Ada beberapa keterampilan yang bisa dilakukan oleh Guru Bimbingan dan Konseling di tahap akhir ini, yaitu :

a. Keterampilan menyimpulkan

Hasil temuan data di MAN 2 jember menyebutkan bahwa Keterampilan menyimpulkan dilakukan guru BK dengan : mengambil inti pokok masalah atau kesimpulan yang didengar dari ulasan cerita siswa dalam proses konseling pribadi, dan menyampaikan ulasan kesimpulan yang di tulis kepada siswa dengan menggunakan bahasa yang padat dan bisa dipahami siswa dengan mudah. Di keterampilan menyimpulkan ini juga bisa dimusyawarahkan dengan siswa tentang apa yang akan dibicarakan pada pertemuan berikutnya.

b. Keterampilan merencanakan

Setelah diketahui kesimpulan dari masalah yang dihadapi siswa dalam proses layanan konseling ini, guru Bimbingan dan Konseling di MAN 2 Jember selanjutnya membuat kisi-kisi bersama dengan siswa tentang rencana yang akan dilakukan (*action plan*) oleh siswa dalam rangka untuk menyelesaikan masalah yang terjadi.

Keterampilan merencanakan dalam proses konseling merupakan proses bantuan oleh guru Bimbingan dan Konseling menetapkan langkah-langkah apa yang akan dilakukan oleh siswa untuk menyelesaikan masalah yang dialaminya, dengan kata lain menurut teori *action plan* ini sama dengan perencanaan *treatment*, di mana *treatment* atau *action plan* yang ditetapkan

sesuai dengan diagnosis yang telah dibangun berdasarkan masalah yang dihadapi siswa. yang perlu diingat dari keterampilan merencanakan ini adalah dengan melibatkan siswa membuat rencana tindakan, berdasar dari konsep bahwa guru Bimbingan dan konseling hanya membantu / memfasilitasi penyelesaian masalah, siswa sendirilah yang mengusahakan penyelesaian masalahnya, dengan merubah pikiran dan perilakunya dengan tindakan nyata.

c. Keterampilan menilai

Hasil temuan data menyebutkan bahwa Keterampilan menilai yang dilakukan guru BK di MAN 2 Jember dilakukan dengan melihat dan membuat ukuran apa yang menentukan berhasil tidaknya proses konseling dilakukan, misalnya melihat sejauh mana *action plan* yang telah dilakukan oleh siswa, sehingga akan diketahui point mana yang sudah dan belum dikerjakan oleh siswa, ditetapkan kendala dan factor apa saja yang telah menghambat jalannya proses konseling setelah itu dilanjutkan dengan menetapkan hal apa saja yang akan dilakukan guna menutupi kekurangan dari proses konseling pribadi yang telah dialankan sebagai bentuk dari tindak lanjutnya.

Pada tataran konsep manajemen secara umum, tehnik evaluasi ini dilakukan di akhir dari sebuah kegiatan dalam rangka mengetahui dan menilai tingkat keberhasilan aktifitas yang telah dilakukan. Begitu juga keterampilan menilai dalam tahap akhir konseling pribadi / peroranganyang dilakukan guru BK di MAN 2 Jember adalah dalam rangka menilai proses konseling yang telah dilakukan dari tahap awal konseling, tahap pertengahan dan tahap akhir konseling, dari evaluasi ini kemudian akan ditemukan kendala selama proses konseling berlangsung sehingga ada usaha penyempurnaan ketika kegiatan layanan konseling akan dilakukan kembali berikutnya.

d. Keterampilan mengakhiri Konseling

Keterampilan terakhir yang harus dimiliki oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam proses manajemen konseling pribadi di tahap akhir ini adalah kemampuan guru Bimbingan dan konseling menutup proses layanan konseling.

Hal yang dilakukan kaitannya dengan Keterampilan mengakhiri konseling, guru BK di MAN 2 Jember melakukan: a). Memberitahukan kepada siswa karena masalahnya sudah terpecahkan dan perencanaan

tindakan juga telah dilakukan maka sesi konseling akan segera dihentikan. b). hasil rangkuman dari apa yang dibicarakan sebelumnya dibacakan kembali didepan siswa. c). menyampaikan kembali tentang hal-hal yang akan dibicarakan pada pertemuan selanjutnya, hal ini perlu disampaikan meskipun di waktu menyimpulkan terkadang konselor juga menyampaikan tentang hal yang akan dibicarakan pada pertemuan berikutnya. d). Pemberian motivasi di akhir konseling melalui pemberian motivasi verbal atau non verbal misalnya peminjaman buku bacaan yang sesuai dengan masalah yang dialami siswa, dan lain- lain.

Keterampilan menutup sesi konseling tidak mengharuskan sama antara guru bimbingan dan konseling yang satu dengan yang lain, masing-masing guru bimbingan dan konseling memiliki tehnik tersendiri dalam hal mengakhiri konseling pribadi / perorangan ini. Secara umum penutupan sesi konseling bisa dilakukan dengan :

1. Guru konseling menyampaikan kepada siswa bahwa proses konseling akan segera diakhiri
2. Merangkum isi pembicaraan hasil interview dengan siswa
3. Menentukan pertemuan konseling selanjutnya tentang permasalahan dan topik yang akan dibicarakan
4. Rangkuman dan catatan singkat yang di buat oleh guru bimbingan dan konseling dari tahap awal konseling, tahap pertengahan konseling hingga tahap akhir konseling ditunjukkan dengan dibacakan kembali dihadapan siswa sebelum sesi akhir konseling ini benar-benar dinyatakan ditutup.
5. Memberikan tugas-tugas dan memotivasi siswa untuk benar-benar melaksanakan *action plan* yang telah dibuat sebelumnya.

Di dalam pelaksanaan layanan konseling pribadi / perorangan tahap akhir ini menunjukkan bahwa di MAN 2 Jember guru Bimbingan dan Konseling melakukan keterampilan akhir konseling sesuai dengan tahapan yang harus dilalui, mulai dari keterampilan menyimpulkan, merencanakan tindakan yang akan dilakukan siswa kaitannya dengan penyelesaian masalah, menilai dan mengakhiri Konseling dilakukan secara sistematis. Hal ini dilakukan dalam rangka agar pelaksanaan membantu mencari pemecahan masalah yang dihadapi siswa bisa dilakukan dengan efektif dan efisien sehingga bantuan yang diberikan bermanfaat untuk siswa. intinya bahwa Pelaksanaan layanan Konseling pribadi / perorangan, dari tahap awal, pertengahan, dan tahap akhir konseling, dilaksanakan oleh guru

Bimbingan dan konseling secara sistematis sehingga proses layanan konseling pribadi bisa dilakukan efektif dan efisien dalam membantu siswa, sehinggamasalah yang dialami siswa bisa teratasi dengan sendirinya oleh siswa, dan proses Belajar mengajar bisa berjalan efektif dan efisien

Kesimpulan

Pelaksanaan / Implementasi Layanan Konseling Pribadi di MAN 2 Jember tahun pelajaran 2014/2015 dengan melaksanakan tiga tahapan dalam proses konseling pribadi / perorangan, yaitu : tahap awal konseling, tahap pertengahan konseling dan tahap akhir konseling, dan tiap tahap dalam Layanan konseling pribadi / perorangan, ada keterampilan yang dijalankan dan dilakukan guru bimbingan dan konseling di MAN 2 Jember tahun pelajaran 2013 / 2014.

a. Tahap Awal konseling pribadi / perorangan

Di mana tahapan pertama ini adalah tahap identifikasi masalah. Keterampilan yang dilakukan Guru Bimbingan dan Konseling di MAN 2 Jember adalah : keterampilan attending, mendengarkan, berempati, refleksi dan eksplorasi, bertanya, menangkap pesan utama, memberikan dorongan minimal. Keterampilan di tahap awal konseling pribadi / perorangan yang dilakukan guru Bimbingan dan konseling di MAN 2 Jember, kaitannya dengan keterampilan attending/ menanamkan keakraban, mendengarkan, empati, refleksi, eksplorasi, bertanya, menangkap pesan utama, dan memberikan dorongan minimal pada prinsipnya sesuai dengan teori dalam implementasi keterampilan layanan konseling pribadi dalam tahap awal konseling pribadi sebagaimana telah dijelaskan di kajian teori sebelumnya, disesuaikan dengan kebutuhan siswa ketika proses konseling berlangsung, guru BK di MAN 2 Jember telah memberikan segenap kemampuan mereka dalam rangka menanamkan *mindset* berpikir siswa bahwa guru bimbingan dan konseling bukan polisi sekolah dan hakim di sekolah / madrasah, melainkan guru yang bisa diajak untuk memberikan bantuan pemecahan masalah yang terjadi ketika siswa dihadapkan pada satu persoalan / masalah yang akan mempengaruhi semangat belajarnya.

b. Tahap pertengahan konseling pribadi / perorangan

Keterampilan yang dilakukan guru Bimbingan dan Konseling di MAN 2 jember tahun pelajaran 2013 / 2014 dalam tahapan ini adalah dalam rangka

mengarahkan siswa untuk memberikan informasi yang jelas tentang masalah yang dihadapi siswa, sebagai tahap lanjutan dari keterampilan yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling di tahap awal. Keterampilan yang dimaksud adalah Keterampilan menyimpulkan sementara, memimpin, memfokuskan, melakukan konfrontasi, menjernihkan, memudahkan, mengarahkan, Keterampilan memberikan dorongan minimal, sailing, mengambil inisiatif, memberikan nasehat, memberikan informasi, Keterampilan interpretasi.

c. Tahap akhir konseling pribadi / perorangan

Implementasi layanan konseling pribadi yang terakhir yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling di MAN 2 Jember tahun pelajaran 2013/2014 antara lain Keterampilan menyimpulkan, Keterampilan merencanakan, Keterampilan menilai proses konseling yang telah dilakukan, dan Keterampilan menutup konseling pribadi. guru Bimbingan dan Konseling di MAN 2 jember melakukan keterampilan akhir konseling sesuai dengan tahapan yang harus dilalui, mulai dari keterampilan menyimpulkan, merencanakan tindakan yang akan dilakukan siswa kaitannya dengan penyelesaian masalah, menilai dan mengakhiri Konseling dilakukan secara sistematis. Hal ini dilakukan dalam rangka agar pelaksanaan membantu mencari pemecahan masalah yang dihadapi siswa bisa dilakukan dengan efektif dan efisien sehingga bantuan yang diberikan bermanfaat untuk siswa.

Pelaksanaan layanan Konseling pribadi / perorangan, dari tahap awal, pertengahan, dan tahap akhir konseling, dilaksanakan oleh guru Bimbingan dan konseling di MAN 2 Jember secara sistematis dengan melihat kebutuhan siswa ketika proses wawancara berlangsung sehingga proses layanan konseling pribadi bisa dilakukan efektif dan efisien dalam membantu siswa. pelaksanaan layanan konseling pribadi / perorangan di MAN 2 Jember tahun pelajaran 2013 /2014 dilakukan oleh guru BK setelah mengikuti prosedur dan mekanisme penyelesaian masalah siswa dengan alur dari guru mata pelajaran, dilimpahkan ke wali kelas, jika wali kelas melakukan bantuan penyelesaian masalah, sementara masalah yang ada belum teratasi, maka dilakukanlah pelimpahan ke guru bimbingan dan konseling dengan menyertakan surat pelimpahan masalah. Ketika pelimpahan masalah sudah berada di guru BK, maka pada saat inilah dilakukan layanan Konseling pribadi / perorangan dengan melaksanakan tiga tahapan, tahap awal, tahap pertengahan, dan tahap akhir.

Daftar Pustaka

- Afifuddin, Beni Ahmad Saebeni. 2009. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Pustaka Setia: Bandung
- Aqib, Zainal. 2010. *Profesionalisme Guru dalam pembelajaran*. Insan Cendikia: Surabaya
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek* PT Rineka Cipta: Jakarta
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Daymon, Christine dan Immy Halloway. 2008. *Metode-metode Riset Kualitatif*. Bentang Pustaka: Jogjakarta
- Departemen Agama, 1998, *Al Qur'an dan terjemahnya*, Jakarta
- Faisal, Sanapiah. 2008. *Format- Format enelitian Sosial*. Rajawali Press: Jakarta
- Geldard, Kathryn dan David gildard, 2008, *Membantu Memecahkan Masalah Orang Lain dengan Tehnik konseling*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Gibson, Robert L dan Marianne H Mitchel, 2010, *Bimbingan dan konseling edisi ketujuh*, Pustaka pelajar : Jogjakarta:
- Hallen. 2002. *Bimbingan dan Konseling*. Ciputat Pers: Jakarta
- Hartono dan Boy Soedarmadji, 2012, *Psikologi konseling*, Kencana Prenada Media group: Jakarta
- Herdyansyah, Haris. 2010. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Salemba Humanika: Jakarta
- Iskandar. 2009. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. GP Press: Jakarta
- Komalasari, Gantina dan Eka wahyuni. Karsih, 2011, *Teori dan Tehnik Konseling*, PT Indeks: Jakarta
- Lubis, namora Lumongga. 2011. *memahami dasar-dasar konseling dalam teori dan praktek*. Kencana: jakarta
- May Rollo, 2010, *Seni konseling*, Pustaka pelajar: Jogjakarta
- Milles, Matthew B., Michael Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia: Jakarta
- Moleong, Lexy J, 2006, *Metodologi Penelitian, Kualitatif*. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Nelson, Ricahard dan Jones, 2012, *Penagntar keterampilan konseling Introduction to counselling Skills*, Pustaka Pelajar: Jogjakarta.
- Prayitno, 2008, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, PT Rineka Cipta: Jakarta
- Putra, Nusa. 2011. *Penelitian Kualitatif Proses dan Aplikasi*. PT Indeks: Jakarta

- Salahuddin, Anas.. 2010. *Bimbingan dan Konseling*. Pustaka setia: Bandung
- Silalahi, Ulber. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Refika aditama: Bandung
- Sugiono, 2012, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Alfabeta : Bandung
- Sukardi, Dewa Ketut. 2000. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan konseling di Sekolah*. PT Rineka Cipta: Jakarta
- Sukardi, DewaKetut. 1995. *Proses Bimbingan dan Penyuluhan*. PT Rineka Cipta: Jakarta
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung
- Tim Redaksi Fokus Media, 2003. *UU Sisdiknas No. 20, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Fokus Media: Bandung
- Tim Redaksi Kreatif PPS. 2012. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Pascasarjana*. STAIN Jember: Jember
- Tohirin, 2007. *Bimbingan dan Konseling di sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Umar dan Sartono. 2001. *Bimbingan dan penyuluhan*. Pustaka setia: Bandung
- Walgito, Bimo. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Andi Offset: Jogjakarta.
- Walgito, Bimo. 2010. *Bimbingan dan Konseling study dan karir*. Andi Offset: Jogjakarta.
- Wardati dan Muhammad Jauhar. 2011. *Implementasi Bimbingan dan konseling Di Sekolah*. Prestasi pustakarya: Jakarta

